

UPAYA MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI TENUN KHAS MINANG MELALUI WISATA WARISAN BUDAYA DI NAGARI PANDAI SIKEK KABUPATEN TANAH DATAR

Rohimah Nur Nasution, M.Pd¹, Hariman Syaleh, MM²

rohimah@gmail.com, harimansyaleh@yahoo.co.id

Akademi Pariwisata Bukittinggi¹, Institut Teknologi dan Bisnis Haji Agus Salim Bukittinggi²

ARTICLE INFORMATION

ARTICLE HISTORY

Submitted: 2025-05-30

Review: 2025-06-10

Accepted: 2025-07-01

Published: 2025-08-20

KEYWORDS

MAINTAIN, EXISTENCE, WEAVING,
CULTURAL HERITAGE

KATA KUNCI

MEMPERTAHANKAN, EKSISTENSI,
TENUN, WARISAN BUDAYA

Rohimah Nur Nasution, Hariman
Syaleh

Akpar Paramitha Bukuttinggi

Institut Teknologi dan Bisnis Haji
Agus Salim Bukittinggi

ROHIMAH@GMAIL.COM

HARIMANSYALEH@YAHOO.CO.ID

Akpar Paramitha Bukittinggi

ABSTRACT

Weaving is the result of a pattern-making process by twisting threads. Besides being a body covering, weaving is also used by the Minangkabau people as a means of transportation during weddings, the inauguration of village heads, and so on. This skill is a permanent skill passed down from generation to generation by their ancestors. Weaving is not only practiced by mothers, but also by girls in their spare time. Weaving is a livelihood for the majority of the Pandai Sikek community. Therefore, in general, the community there has a weaving craft business. The aim of this study was to determine the community's efforts to maintain the existence of weaving and how to maintain it through cultural heritage tourism. The method used was through data collection through field research and library research, while data analysis was conducted using descriptive qualitative methods. The results of the study show that the community's efforts to maintain the existence of weaving are by studying and participating in activities aimed at weaving, thus fostering an understanding of the origins of the songket cloth that has been passed down from generation to generation. Maintaining the existence of weaving through cultural heritage tourism includes using it as a souvenir at traditional Minangkabau wedding ceremonies, conducting seminars by entrepreneurs, and holding a thousand songket parade festival. Thus, it can be concluded that maintaining the existence of weaving involves efforts to preserve the techniques and traditions of weaving that have been passed down through generations. Weaving is not only a handicraft but also a cultural symbol that reflects the identity and history of weaving itself.

ABSTRAK

Kerajinan tenun sendiri merupakan hasil dari proses membuat pola dengan menyungkitkan benang. Selain sebagai penutup tubuh, tenun juga digunakan orang Minangkabau sebagai sarana dalam acara perkawinan, pelantikan penghulu dan sebagainya. Keterampilan ini merupakan keterampilan tetap yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Tidak hanya pada ibu-ibu, bertenun juga dilakukan oleh para gadis yang mengisi waktu luangnya. Bertenun merupakan mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat Pandai Sikek. Sehingga pada umumnya masyarakat disana memiliki usaha kerajinan tenun. Penelitian bertujuan untuk mengetahui upaya masyarakat dalam mempertahankan eksistensi tenun dan cara mempertahankan tenun melalui wisata warisan budaya. Metode yang dilakukan melalui pengumpulan data melalui riset lapangan dan riset perpustakaan, sedangkan analisis data dilakukan melalui metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan upaya masyarakat mempertahankan eksistensi tenun dengan cara mempelajari serta mengikuti kegiatan yang tertuju pada pembuatan tenun sehingga membuat masyarakat mengerti akan bagaimana asal mulanya kain songket yang diwariskan turun temurun. Mempertahankan eksistensi tenun melalui wisata warisan budaya dengan cara digunakannya sebagai cendera mata pada upacara pernikahan adat Minangkabau dan dilakukannya seminar oleh para wirausaha, adapun dengan festival parade seribu songket. Dengan begitu dapat disimpulkan mempertahankan eksistensi tenun melibatkan upaya untuk melestarikan teknik dan tradisi pembuatan tenun yang telah diwariskan secara

turun temurun. Tenun tidak hanya merupakan produk kerajinan tangan tetapi juga simbol budaya yang mencerminkan identitas dan sejarah tenun itu sendiri.

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sumatera Barat merupakan salah satu UMKM yang memiliki kerajinan tenun sebagai produk ciri khas Minang. Salah satunya pada Nagari Pandai Sikek yang terletak di Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar. Kerajinan tenun sendiri merupakan hasil dari proses membuat pola dengan menyungkitkan benang. Selain sebagai penutup tubuh, tenun juga digunakan orang Minangkabau sebagai sarana dalam acara perkawinan, pelantikan penghulu dan sebagainya. Keterampilan ini merupakan keterampilan tetap yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Tidak hanya pada ibu-ibu, bertenun juga dilakukan oleh para gadis yang mengisi waktu luangnya. Bertenun merupakan mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat Pandai Sikek. Sehingga pada umumnya masyarakat disana memiliki usaha kerajinan tenun.

Salah satu usaha yang sudah berdiri cukup lama dibandingkan usaha kerajinan tenun lainnya di Pandai sikek yakni Yuns Weaving yang telah berdiri sejak tahun 1975 dan masih ada hingga sekarang. Usaha tersebut telah di kembangkan secara pribadi oleh ibu Hj.Yurni. Dalam hal ini pemilik usaha kerajinan tenun disebut juga dengan *entrepreneur*. *Entrepreneur* merupakan seseorang yang melihat peluang menggunakan kemampuan kreativitas dan inovatif agar bisnisnya terus tumbuh. Beberapa karakteristik *entrepreneur* menurut Zimmerer et al, (2008) adalah hasrat bertanggung jawab, lebih menyukai resiko yang menengah, meyakini kemampuan untuk sukses, hasrat untuk umpan balik yang sifatnya segera, tingkat energi yang tinggi, orientasi masa depan, keterampilan mengorganisasi, serta menilai prestasi lebih tinggi dari pada orang. *Entrepreneur* juga

dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dalam mempertahankan usaha yang dimilikinya meskipun dihadapi dengan tantangan dan kegagalan. Dengan pemahaman mengenai kebiasaan suatu daerah yakni Pandai sikek dapat memberikan peluang bagi subjek untuk menjadi seorang pengusaha kerajinan tenun di Pandai Sikek. Dimana Pandai Sikek merupakan warisan budaya Indonesia yang dikenal sebagai tempat penghasil industri kerajinan tenun songket. Dengan demikian perilaku dan proses mental manusia yang bergantung pada konsep, nilai, metodologi, sistem keyakinan, serta sumber daya lainnya yang berasal dari suatu budaya tertentu ini disebut dengan *Indigenous* (Ho, 1998).

Mempertahankan kualitas serta motif dari etnic Pandai Sikek Sumatra Barat dengan menggunakan warna yang unik dan susah untuk ditiru sebagai ciri khas dari tenun merupakan pembeda produk yang dimiliki subjek dengan pesaing. Ciri khas yang dimaksud sebagai pembeda dengan produk lain disebut juga dengan *brand*. *Brand* merupakan rancangan atau kombinasi sebuah symbol, tanda, nama, istilah yang digunakan untuk mengenali produk atau jasa dari seseorang atau sebuah kelompok penjual dari pesaingnya (Kotler, 2000). Menurut Susanto & Wijanarko (2004), *Brand* adalah suatu simbol atau nama yang mengidentifikasi produk atau jasa sebagai pembeda yang mempengaruhi dalam proses pemilihannya. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat sudah jarang berkunjung langsung ke Pandai Sikek yakni tempat dipajangnya hasil kerajinan tenun tersebut, terlebih lagi dengan adanya pandemi Covid-19 di Indonesia yang membawa dampak buruk bagi perekonomian khususnya pariwisata, investasi dan perdagangan (Nasution et al, 2020). Berdasarkan survei yang dipaparkan oleh Hendartyo (2020) dalam berita, yang

paling terdampak dengan adanya pandemi covid-19 adalah UMKM diantaranya kerajinan, pertanian dan ekspor.

Para pemuda pemudi sekarang lebih banyaknya memilih untuk merantau dari pada melanjutkan usaha Tenun Pandai Sikek. Alangkah baiknya para pengrajin setempat memperkenalkan Tenun Pandai Sikek kepada generasi selanjutnya agar kerajinan Tenun Pandai Sikek berlanjut seterusnya dan bisa menjadi peluang usaha bagi masyarakat setempat, serta diharapkan kepada pemuda pemudi bisa membawa kerajinan Tenun Pandai Sikek menjadi seni kebudayaan secara internasional supaya meningkatkan pendapatan para pengrajin Tenun Pandai Sikek karena telah terkenal kesenian Tenun Pandai Sikek kepada banyak orang bahkan mancanegara.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimanakah upaya masyarakat mempertahankan Eksistensi Tenun?
- 2) Bagaimana mempertahankan Eksistensi Tenun melalui wisata warisan budaya?

B. Landasan Teori

1. Pengertian Upaya

Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional (2008) Upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, mencegah persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan pengertian upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan suatu strategi. Surayin (2001) mengungkapkan bahwa upaya

merupakan usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud). Dalam setiap upaya yang dilakukan oleh seseorang bertujuan untuk mencegah sesuatu yang dianggap tidak diperlukan atau mengganggu agar bisa dicarikan jalan keluar nya.

Dari kesimpulan diatas upaya merupakan suatu usaha terhadap suatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan.

2. Pengertian Mempertahankan

Mempertahankan adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dipertahankan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan mempertahankan mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Chaedar, 2006).

Sedangkan pengertian mempertahankan Warisan Budaya yaitu Pelestarian Tradisi dan Warisan Budaya upaya untuk mempertahankan dan memelihara budaya dan tradisi yang di wariskan oleh nenek moyang kita.

3. Pengertian Eksistensi

Eksistensi berasal dari bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari kata *ex* yang artinya keluar dan *sister* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi pengertian. Pertama, eksistensi adalah apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah segala sesuatu yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, eksistensi adalah kesempurnaan. (E Damayanti, 2019).

Menurut Kierkegaard eksistensi juga memiliki beberapa ciri-ciri yaitu sebagai berikut :

1. Motif pokok
Eksistensi adalah cara khas manusia untuk berada, dan pusat perhatian ada pada manusia, karenanya bersifat humanistik.
2. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis
Bereksistensi berarti berbuat, menjadi, dan merencanakan.
3. Di dalam filsafat eksistensialisme manusia dipandang terbuka
Manusia adalah realitas yang belum selesai dan masih harus dibentuk. Pada hakikatnya, manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih-lebih pada sesama manusia.

Dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah keberadaan, atau segala sesuatu yang dialami penekanan bahwa Tenun Khas Minang itu ada sebagai wisata warisan budaya di Nagari Pandai Sikek.

4. Mempertahankan Eksistensi

Mempertahankan eksistensi berarti melakukan upaya untuk terus ada, berfungsi, dan tetap relevan di tengah berbagai tantangan atau ancaman. Konsep ini melibatkan berbagai aspek, tergantung pada konteksnya yaitu :

- a. Individu yang berarti mempertahankan eksistensi berarti menjaga keberlangsungan hidup fisik dan mental, memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, tempat tinggal, dan kesehatan, serta mempertahankan kesejahteraan emosional dan psikologis.
- b. Kelompok atau komunitas, mempertahankan eksistensi melibatkan pelestarian identitas, budaya, dan struktur sosial. Ini termasuk mempertahankan

hubungan sosial, tradisi, dan nilai-nilai yang menyatukan anggota kelompok.

- c. Organisasi atau perusahaan, mempertahankan eksistensi berarti mengelola dan menyesuaikan strategi untuk memastikan kelangsungan hidup dan pertumbuhan. Ini bisa meliputi adaptasi terhadap perubahan pasar, inovasi, efisiensi operasional, dan pengelolaan resiko.

Secara umum mempertahankan eksistensi adalah tentang bertahan dan beradaptasi agar tetap relevan dan berfungsi dalam berbagai kondisi dan tantangan yang dihadapi.

5. Pengertian Wisata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), wisata artinya sebuah aktifitas berpergian bersama-sama (untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan sebagainya).

Dari pengertian tersebut, dapat disederhanakan, jika wisata merujuk pada kegiatan melakukan perjalanan ke tujuan tertentu dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan ataupun bersenang-senang.

Secara garis besar, bisa disimpulkan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang diluar tempat tinggalnya dalam sementara waktu. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan, bersenang-senang, dan lain sebagainya.

Jenis – jenis wisata berdasarkan tempat yang dikunjungi :

- a. Wisata Alam
Wisata alam merupakan perjalanan ketempat-tempat alami seperti pegunungan, pedesaan, danau, air terjun, dan sebagainya.
- b. Wisata Budaya

Wisata budaya bertujuan untuk menikmati kebudayaan tempat tertentu. Contohnya dengan mengunjungi festival tahunan, mempelajari cara membatik, menenun, menari tradisional, atau sekedar menikmati pertunjukannya.

c. Wisata Bahari

Wisata bahari bertujuan untuk menikmati keindahan laut, baik di permukaan hingga bagian dalamnya. Biasanya orang-orang yang memilih wisata ini akan melakukan berbagai aktifitas olahraga air, mulai dari snorkeling, diving, surfing, dan lain sebagainya.

d. Wisata Kuliner

Wisata kuliner menjadi favorit banyak orang yang bertujuan untuk mencicipi segala makanan dan minuman khas disuatu daerah tertentu.

e. Wisata Pendidikan

Wisata pendidikan adalah perjalanan yang secara khusus ditujukan untuk menambah pengetahuan dan memperdalam ilmu.

f. Wisata Sejarah

Wisata sejarah bertujuan untuk mempelajari perjalanan sejarah dan semua kejadian yang ada dimasa lampau.

g. Wisata Religi

Wisata religi adalah perjalanan wisata ketempat-tempat tertentu yang memiliki kaitan erat dengan hati dan jiwa.

6. Pengertian Warisan Budaya

Warisan budaya adalah peninggalan yang merepresentasikan sistem nilai, kepercayaan, tradisi, gaya hidup, dan jejak-jejak suatu kebudayaan yang terus menerus diwariskan dari masa lalu hingga masa sekarang.

Jenis-jenis warisan budaya :

- a. Warisan budaya benda.
- b. Warisan budaya tak benda.

Berikut cara untuk melakukan hal yang dapat mempertahankan eksistensi tenun melalui wisata warisan budaya yaitu :

- a. Pameran budaya dan festival tenun.
- b. Tour produksi tenun

C. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder sebagai berikut :

1. Data Primer.

Data primer bersumber dari hasil wawancara langsung / kuesioner yang dibagikan kepada pemuda dan pemudi pandai sikek dan selanjutnya diolah oleh Peneliti.

2. Data Sekunder

Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang diambil penulis adalah data-data yang ada pada pemilik usaha pandai sikek dan referensi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan data

Dalam menyelesaikan tulisan ini penulis melakukan pengumpulan data dan memperoleh keterangan dari pemilik usaha pandai sikek , untuk itu penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

- a. **Riset lapangan (*field research*)**, yaitu melakukan penelitian dengan cara memperoleh data langsung kepada objek yang bersangkutan dengan cara :
 - 1) Observasi, yaitu mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung masalah-masalah yang dijadikan objek penelitian ini.
 - 2) Wawancara, yaitu dengan mengadakan komunikasi secara

langsung dengan pemilik usaha Tenun Pandai Sikek.

- b. **Riset perpustakaan (*library research*)**, yaitu melakukan penelitian guna memperoleh data dengan cara mengumpulkan, mempelajari, serta memahami pengetahuan ilmiah tentang masalah yang dibahas dari buku dan bahan bacaan lainnya.

D. HASIL PENELITIAN

1. Upaya masyarakat mempertahankan eksistensi tenun

Mempertahankan eksistensi sendiri terutama pada Tenun Pandai Sikek yaitu dengan cara mempelajari serta mengikuti kegiatan yang tertuju pada pembuatan tenun sehingga membuat masyarakat mengerti akan bagaimana asal mulanya kain songket yang di wariskan turun temurun kepada penerusnya.

Selain itu poin-poin penting dalam pembahasan tersebut yaitu :

- a. Masyarakat harus sering mengadakan program pelatihan dan pendidikan untuk melatih generasi muda dalam teknik menenun. Ini termasuk kursus dan workshop yang mengajarkan teknik tenun serta sejarah dan nilai budaya dibalikinya.
- b. Pengrajin yang berpengalaman menjadi mentor bagi pengrajin muda, berbagi keterampilan dan pengetahuan mereka secara langsung.

Selain itu usaha yang dilakukan dalam mempertahankan eksistensi tenun yaitu dengan cara yang dilakukan oleh para wirausaha untuk menarik minat masyarakat dengan membuat berbagai macam motif baik itu yang sudah ada maupun inovasi baru.

Mempertahankan eksistensi berarti melakukan upaya untuk terus ada, berfungsi, dan tetap relevan di tengah berbagai tantangan atau ancaman. Konsep ini melibatkan berbagai aspek, tergantung pada konteksnya yaitu :

1. Individu yang berarti mempertahankan eksistensi berarti menjaga keberlangsungan hidup fisik dan mental, memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, tempat tinggal, dan kesehatan, serta mempertahankan kesejahteraan emosional dan psikologis.
2. Kelompok atau komunitas, mempertahankan eksistensi melibatkan pelestarian identitas, budaya, dan struktur sosial. Ini termasuk mempertahankan hubungan sosial, tradisi, dan nilai-nilai yang menyatukan anggota kelompok.
3. Organisasi atau perusahaan, mempertahankan eksistensi berarti mengelola dan menyesuaikan strategi untuk memastikan kelangsungan hidup dan pertumbuhan. Ini bisa meliputi adaptasi terhadap perubahan pasar, inovasi, efisiensi operasional, dan pengelolaan resiko.

Berikut adalah beberapa cara wirausaha untuk menarik minat masyarakat dalam mempertahankan eksistensi tenun yaitu :

- a. Mengadaptasi desain tenun dengan sentuhan modern untuk menarik minat konsumen muda. Ini dapat mencakup pola, warna, dan bentuk yang sesuai dengan trend fasion terkini.

- b. Mengadaptasi desain tenun untuk memenuhi selera pasar modern tanpa mengorbankan keasliannya. Ini bisa termasuk menciptakan produk baru yang menarik bagi konsumen muda.
- c. Membuat koleksi khusus untuk acara tertentu, seperti perayaan festival budaya seribu songket untuk menarik perhatian dan menciptakan permintaan musiman.

Eksistensi juga memiliki beberapa ciri-ciri yaitu sebagai berikut :

1. Motif pokok
Eksistensi adalah cara khas manusia untuk berada, dan pusat perhatian ada pada manusia, karenanya bersifat humanistik.
2. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis
Bereksistensi berarti berbuat, menjadi, dan merencanakan.
3. Di dalam filsafat eksistensialisme manusia dipandang terbuka
Manusia adalah realitas yang belum selesai dan masih harus dibentuk. Pada hakikatnya, manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih-lebih pada sesama manusia.

2. Mempertahankan eksistensi tenun melalui wisata warisan budaya

Dengan terus menurunkan kepada anak cucu baik itu untuk mata pencaharian maupun adat istiadat setempat yang sudah melekat dari nenek moyang terdahulu. Salah satunya dengan cara digunakannya sebagai cendera mata pada upacara pernikahan adat Minangkabau. Adapun dengan seminar yang dilakukan oleh para

wirausaha dan festival parade seribu songket supaya lebih menjangkau banyaknya lagi orang untuk tertarik terhadap tenun pandai sikek. Mempertahankan eksistensi tenun melalui wisata warisan budaya melibatkan integrasi antara pelestarian dan pengembangan sektor pariwisata.

Berikut cara untuk melakukan hal yang dapat mempertahankan eksistensi tenun melalui wisata warisan budaya yaitu :

- a. Mengadakan pameran atau festival yang menyoroti tenun sebagai bagian integral dari budaya setempat. Cara ini bisa mencakup fashion show, pertunjukan seni tradisional, dan aktifitas interaktif yang menampilkan keindahan tenun.
- b. Mengatur tour ke lokasi produksi tenun yang memungkinkan pengunjung untuk melihat proses pembuatan tenun secara langsung. Tour ini dapat mencakup penjelasan tentang teknik, bahan baku, dan alat yang digunakan dalam menenun.

Pembahasan

Setelah menjabarkan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian, teori-teori yang telah mengukuhkan penelitian dan metoda penelitian yang digunakan, maka pada bab ini dipaparkan mengenai hasil dari penelitian. Hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Pembahasan dalam bab ini didapat melalui hasil pengumpulan data melalui study observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap informan yang dibutuhkan dalam penelitian, serta diskusi yang berfokuskan terhadap masalah yang diteliti. Pada bab hasil penelitian dan

pembahasan ini, akan menguraikan berbagai hal mengenai hasil wawancara pada 26 Juli 2024 yang dilakukan di Nagari Pandai Sikek, Kabupaten Tanah Datar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Hari di Nagari Pandai Sikek yang dilakukan 26 Juli 2024, pada pertanyaan “Bagaimana upaya masyarakat mempertahankan eksistensi?”. Masyarakat memberikan pendapat untuk mempertahankan eksistensi sendiri terutama pada Tenun Pandai Sikek yaitu dengan cara mempelajari serta mengikuti kegiatan yang tertuju pada pembuatan tenun sehingga membuat masyarakat mengerti akan bagaimana asal mulanya kain songket yang di wariskan turun temurun kepada penerusnya. Selain itu dengan mengikuti seminar maka semakin banyak orang yang mengenal Tenun Pandai Sikek, dengan cara seperti inilah masyarakat mempertahankan eksistensi Tenun Pandai Sikek itu sendiri.

Pada pertanyaan “Usaha apa yang dilakukan untuk menarik minat masyarakat untuk membeli tenun?”. Setelah peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Idiana selaku wirausaha setempat maka disimpulkan cara yang dilakukan oleh para wirausaha untuk menarik minat masyarakat yaitu dengan membuat berbagai macam motif baik itu yang sudah ada maupun inovasi baru. Selain itu para wirausaha menawarkan harga yang bersaing, menciptakan dan menawarkan produk-produk baru seperti gantungan kunci, dompet dari kain tenun, tas dari kain tenun dan masih banyak lainnya yang bisa dibeli konsumen sebagai oleh-oleh.

Pada pertanyaan “Bagaimana mempertahankan eksistensi tenun melalui wisata warisan budaya?”. Setelah melakukan wawancara kepada Ibu Idiana selaku wirausaha setempat maka di dapatkan hasil dari wawancara yaitu dengan terus menurunkan kepada anak cucu baik itu untuk mata pencaharian maupun adat istiadat setempat yang sudah melekat dari

nenek moyang terdahulu. Salah satunya dengan cara digunakannya sebagai cendera mata pada upacara pernikahan adat Minangkabau. Kedua mempelai harus menggunakannya selama acara pernikahan. Selain itu, para pengiring pengantin juga harus menggunakan Songket Pandai Sikek. Untuk mempertahankan eksistensi tenun melalui wisata warisan budaya juga diperlukannya pengembangan program wisata seperti tour yang diadakan ke lokasi produksi tenun dan melakukan pameran budaya festival yang dibantu oleh pemerintah atau sektor pariwisata dalam mengadakan hal tersebut.

Pada pertanyaan “Bagaimana pemasaran yang dilakukan oleh wirausaha untuk meningkatkan eksistensi tenun?”. Setelah peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Idiana selaku wirausaha setempat maka dapat disimpulkan yaitu dengan cara memperkenalkan luaskan Tenun Pandai Sikek melalui sosial media maupun melalui seminar-seminar yang dilakukan oleh para wirausaha. Adapun dengan festival parade seribu songket supaya lebih menjangkau banyaknya lagi orang untuk tertarik terhadap Tenun Pandai Sikek. Selain itu ada juga dengan cara mengikuti perkembangan pasar apa yang lebih banyak diminati pada saat ini.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian ini dapat disimpulkan mempertahankan eksistensi tenun dapat dirangkum sebagai berikut :

1. Mempertahankan eksistensi tenun melibatkan upaya untuk melestarikan teknik dan tradisi pembuatan tenun yang telah diwariskan secara turun temurun. Ini termasuk pelatihan pengrajin muda dan dokumentasi teknik serta metode tradisional.

2. Tenun tidak hanya merupakan produk kerajinan tangan tetapi juga simbol budaya yang mencerminkan identitas dan sejarah tenun itu sendiri. Seperti yang dilakukan di Nagari Pandai Sikek yaitu festival seribu songket yang bisa disebut sebagai identitas budaya sendiri di Nagari Pandai Sikek.
3. Untuk tetap relevan dipasar modern, inovasi dalam desain dan metode produksi diperlukan tanpa mengorbankan keaslian. Adaptasi terhadap trend pasar dan teknologi baru dapat membantu menjangkau konsumen yang lebih luas dan memastikan keberlanjutannya.

Saran

Dari kesimpulan di atas, penulis menyampaikan saran untuk perbaikan dan penyempurnaan upaya dalam mempertahankan eksistensi tenun di Nagari Pandai Sikek sebagai berikut :

1. Mengajarkan menenun songket kepada anak cucu sedari dini dan memberikan pemahaman bahwa tenun juga bisa menjadi mata pencaharian jika sewaktu susah mencari kerja. Sangat disayangkan pada saat ini pemuda di Nagari Pandai Sikek banyak yang tidak pandai menenun.
2. Sebaiknya menyelenggarakan festival setiap tahunnya, namun sayangnya festival ini hanya berjalan sekali pada tahun 2022 dan sampai saat sekarang ini tidak adanya keberlanjutan festival tersebut.
3. Lebih melihat yang sedang banyak diminati muda mudi sekarang untuk menarik minatnya. Tanpa menghilangkan ciri khas dan keaslian dari tenun itu sendiri.

F. DAFTAR PUSTAKA

Amelia, H. H. R. (2023). Analisis Strategi Pengembangan Usaha Kain Tenun

Songket di Nagari Pandai Sikek Sumatera Barat. *Jurnal Geografi, Lingkungan dan Kesehatan*, 1(2).

Aurora, N. S., Octavia, W. M., & Sari, I. P. (2023). Membangkitkan Kecintaan Generasi Masa Kini terhadap Songket Pandai Sikek Warisan Budaya Minangkabau. In *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik* (Vol. 5, No. 1, pp. 01-1).

Dediansyah, A., Sadikin, M., & Wibowo, B. (2021). Tenun Sambas Sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 17(2).

Devi, S. (2015). Sejarah dan Nilai Songket Pandai Sikek. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 4(1).

Fadhilah, A., & Lukman, S. (2024). STRATEGI PENGEMBANGAN TENUN SATU KARYA PANDAI SIKEK: Analisis SWOT dan Bisnis Model Kanvas. *Journal Publicuho*, 7(2).

Fitrianingsih, E. (2021). Strategi Pengrajin dalam Mempertahankan Eksistensi Tenun Stagen (Studi Kasus: Sentra Industri Tenun Stagen Desa Luwang, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo).

Hildegardis, C., Putra, Y., Kabupung, A. S., Soge, P. V., & Kaidu, T. (2023). Pelestarian Warisan Budaya Melalui Pembangunan Rumah Sanggar Tenun Ikat Mbola So di NTT. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(4), 990-996.

Izzati, F., & Dahlia, P. (2021). Kain Tenun Songket dan Fungsi Budayanya bagi Masyarakat di Nagari Pandai Sikek. *Artchive: Indonesia Journal of Visual Art and Design*, 1(1).

- Juliani, R. (2022). Eksistensi kelompok home industri kain tenun sesekan khas Desa Pringgasela dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat lokal di Desa Pringgasela Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Karmadi, A. D. (2007). Budaya lokal sebagai warisan budaya dan upaya pelestariannya.
- Muhammad, I. (2014). *INDUSTRI RUMAH TENUN PUSAKO DI NAGARI PANDAI SIKEK KABUPATEN TANAH DATAR 1975-2013* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Okriani, I. (2022). Komunikasi dalam mempertahankan eksistensi alunan budaya Desa Pringgasela Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Pranata, H. (2023). *Pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal (studi kasus: kerajinan tenun Pandai Sikek Kabupaten Tanah Datar)* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Putra, R. A. (2021). Upaya Pelestarian Kerajinan Tenun Oleh Masyarakat Kampung Wisata Tenun Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda. *Journal Sosiatri-Sosiologi*, 9(3).
- Rukmana, N. S. R., Yarmaidi, Y., & Suwarni, N. (2014). Kain Songket dalam Upaya Pelestarian Budaya Daerah Palembang di Muara Penimbung Ulu. *Jurnal Penelitian Geografi (JPG)*, 2(5).
- Sila, I. N. (2023). Eksistensi Tenun Endek Buleleng Di Era Postmodern. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 5(1).
- Sudarmanto, I. G. (2022). Eksistensi Tenun Gringsing Bali Dalam Era New Normal Pandemi Covid-19. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 1(3).
- Triambodo, S. (2015). Analisis Strategi Penguatan Kelembagaan Desa Wisata Berbasis Ekonomi Kreatif (Studi di Desa Wisata Kerajinan Tenun Dusun Gamplong, Desa Sumberrahayu, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, DIY) (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).